

## **PENERAPAN ARSITEKTUR PERILAKU DALAM PERANCANGAN KAMPUNG VERTIKAL DI KOTA MAKASSAR**

**Andi Nurjannah<sup>1\*</sup>, Ratriana Said<sup>2</sup>, Alfiah<sup>3</sup>**  
**Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar<sup>123</sup>**  
**e-mail: <sup>1</sup>60100117040@uin-alauddin.ac.id, <sup>2</sup> ratriana@gmail.com,**  
**<sup>3</sup>alfiah@uin-alauddin.ac.id**

**Abstrak** Kepadatan penduduk merupakan isu penting bagi suatu negara, khususnya Indonesia, karena dampaknya yang sangat besar terhadap kemajuannya. Secara demografis dan aspek pembangunan, Kota Makassar merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Sebagai pusat pelayanan di kawasan timur Indonesia, Kota Makassar berperan dalam pusat perdagangan dan jasa, kegiatan industri, kegiatan pemerintahan, simpul pelayanan angkutan barang dan penumpang, darat, laut, dan udara, serta pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan. Hal ini kemudian menyebabkan laju pertumbuhan penduduk di Kota Makassar menjadi tidak terkendali dan tentunya menimbulkan permasalahan pada sektor perumahan. Aspek fisik negatif yang muncul membutuhkan strategi untuk mengatasinya. Untuk mengatasi hal tersebut, kampung vertikal dapat digunakan untuk mengurangi permukiman kumuh dan untuk kebutuhan lahan perumahan di perkotaan khususnya Kota Makassar. Perancangan kampung vertikal menggunakan pendekatan arsitektur perilaku karena pendekatan ini dapat merespon kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan dengan gaya hidup manusia di dalamnya. Pada kenyataannya, imajinasi seorang arsitek dalam proses desain akan menghasilkan hasil yang berbeda setelah proses pemakaian atau hunian. Untuk itu perlu dipahami kebutuhan dasar manusia dan bagaimana desain arsitektur berhubungan dengan perilaku manusia dan lingkungan. Pemilihan lokasi perancangan juga didasarkan pada berbagai kriteria atau pertimbangan antara lain berada di pusat kota, kawasan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, dan kawasan pemukiman yang terintegrasi.

**Kata kunci:** Kampung Vertikal, Arsitektur Perilaku, Kota Makassar

**Abstract** Population density is an essential issue for a country, especially Indonesia, because of its enormous impact on its progress. Demographically and in terms of development aspects, Makassar City is one of the largest cities in Indonesia, with various ethnic groups living. As a service center in the eastern region of Indonesia, Makassar City plays a role in trade and service centers, industrial activities, government activities, freight and passenger transportation service nodes, land, sea, and air, and education and health service centers. This then causes the population growth rate in Makassar City to become uncontrollable and, of course, causes problems in the housing sector. The negative physical aspects that arise require a strategy to solve them. To overcome this, vertical villages can be used to reduce slum settlements and for the need for land for housing in urban areas, especially Makassar City. The design of vertical villages uses a behavioral architectural approach because this approach can respond to human needs and feelings that adapt to the human lifestyle in it. In reality, an architect's imagination in the design process will produce different results after the process of use or occupancy. For this reason, it is necessary to understand basic human needs and how architectural design relates to human and environmental behavior. The selection of the design location was also based on various criteria or considerations, including being in the city center, an area with a high population density, and an integrated residential area.

**Keywords:** Vertical Village, Behavioral Architecture, Makassar City

<sup>1</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, Prodi Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, Prodi Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup>Fakultas Sains dan Teknologi, Prodi Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

## PENDAHULUAN

Suatu negara biasanya membuat batas aman skala kepadatan penduduk di wilayahnya masing-masing dikarenakan jumlah penduduk yang terlalu padat pada suatu wilayah akan membawa dampak negatif baik bagi perekonomian di wilayah tersebut maupun kondusifitas lingkungan sosialnya. Efek buruk yang ditimbulkan dapat berkesinambungan karena jumlah penduduk yang terlalu padat di suatu wilayah mengakibatkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan banyaknya jumlah pencari kerja, semakin berkurangnya lahan kosong di perkotaan sehingga menciptakan kondisi pemukiman yang tidak sehat. Kepadatan penduduk di Indonesia di berbagai wilayah memiliki jumlah penduduk yang beragam. Secara demografis dan dari segi aspek pembangunannya menjadikan Kota Makassar sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia dengan berbagai suku bangsa yang menetap. Suku yang signifikan jumlahnya tersebut adalah suku Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa (sulselprov. go.id).

Pesatnya pertumbuhan penduduk perkotaan berdampak pada permintaan akan perumahan perkotaan yang terus meningkat. Bertambahnya permintaan perumahan di perkotaan dibarengi dengan jumlah atau luasan tanah di perkotaan yang semakin berkurang setiap waktunya. Aspek-aspek fisik negatif yang ditimbulkan memerlukan strategi dalam penyelesaiannya. Untuk mengatasi hal tersebut, Kampung vertikal dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk mengurangi perkampungan kumuh dan untuk kebutuhan tanah bagi perumahan di kawasan perkotaan.

Kampung vertikal bertujuan untuk membangun perumahan perkotaan yang inklusif, efisien, dan berkelanjutan, mengingat semakin tingginya urbanisasi dan kebutuhan perumahan di perkotaan. Rumah susun sederhana sewa (rusunawa) dan apartemen merupakan salah satu bentuk kampung vertikal yang telah dilakukan oleh pemerintah di berbagai kota untuk mencegah timbulnya permukiman kumuh dan efisiensi lahan sehingga lahan dapat dimanfaatkan untuk penyediaan fasilitas sosial, ruang terbuka hijau dan ruang publik untuk masyarakat. Dalam mendesain suatu bangunan khususnya kampung vertikal, perlu memperhatikan kondisi masyarakat setempat seperti keadaan masyarakat saat ini dalam menghadapi pandemi. Hal ini kemudian menjadi dasar dalam konsep desain dari kampung vertikal pada era pandemi yang harus sesuai dan didukung oleh pendekatan arsitektur yang dapat menunjang aktifitas dan pola hidup baru yang diterapkan pemerintah kepada masyarakat dan dapat menunjang terciptanya bangunan tersebut yang dalam kasus ini yaitu menggunakan pendekatan arsitektur perilaku. Arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan dengan gaya hidup manusia didalamnya (Snyder & Catanese, 1984).

Pada dasarnya manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya. Perilaku manusia dipahami sebagai pembentuk arsitektur dan juga arsitektur dapat membentuk perilaku manusia. Seperti yang telah dikemukakan oleh Winston Churchill (1943) dalam Laurens (2004) "*We shape our buildings; then they shape us*". Manusia membangun bangunan demi pemenuhan kebutuhannya sendiri, kemudian bangunan itu membentuk perilaku manusia yang hidup dalam bangunan tersebut. Hal ini menyangkut kestabilan antara arsitektur dan sosial dimana keduanya hidup berdampingan dalam keselarasan lingkungan. Untuk membentuk perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa perancangan fisik ruang, seperti ukuran dengan bentuk ruang,

perabot dan penataannya, warna, suara, temperatur, dan pencahayaan. Pemilihan lokasi perancangan telah melalui beberapa kriteria dan pertimbangan yang sesuai untuk hunian vertikal dan hal-hal yang mendukung bangunan tersebut, yaitu wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, peruntukan kawasan pemukiman terpadu, dan berada di pusat kota serta wilayah lokasi yang sesuai dengan rencana tata ruang wilayah kota yang mendukung perancangan fungsi bangunan.

Kota Makassar terpilih menjadi lokasi perancangan Kampung Vertikal dikarenakan Makassar merupakan lokasi potensial dan mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia dan menjadi pusat pelayanan di Kawasan tersebut. Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, kegiatan industri, kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara serta sebagai pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan (*Potensi Daerah Kota Makassar-sulselprov.go.id*).

Desain kampung vertikal memiliki tujuan yakni mampu menjadi suatu hunian vertikal yang sesuai dengan perilaku, aktivitas dan pola hidup penghuni dalam beraktifitas di kampung vertikal pada era pandemi saat ini. Penerapan arsitektur perilaku diharapkan dapat menyesuaikan kebutuhan dan kebiasaan penghuni dengan memperhatikan variabel fisik seperti ruang, ukuran dan bentuk, perabot dan penataan ruang serta warna dikarenakan perilaku sebagai sebuah kegiatan yang membutuhkan wadah yang saling terkait dan mempengaruhi perilaku penghuni. Hal ini kemudian dapat menciptakan hubungan yang mutualistis antara penghuni dan bangunan namun tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi di era pandemi guna menghasilkan desain kampung vertikal yang layak dan sehat.

## METODE

Pada metode pembahasan pengumpulan data akan dilakukan terlebih dahulu, kemudian akan diolah dengan cara menganalisis dan sintesis data, setelah itu akan diproses menjadi sebuah konsep perancangan desain. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Diawali dengan menjelaskan latar belakang penjelasan mengenai fungsi Kampung Vertikal, melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari studi literatur, yaitu mengumpulkan data dari literatur dalam hal ini meliputi sumber atau referensi pustaka, peraturan-peraturan yang berkaitan dengan buku literatur kampung vertikal dan juga pendekatan arsitektur perilaku. Selanjutnya survey lapangan, dimana dengan pengamatan secara langsung pada lokasi perancangan, sehingga memperoleh data-data yang dapat dianalisis menjadi sebuah konsep desain perancangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Desain Lokasi dan Ruang

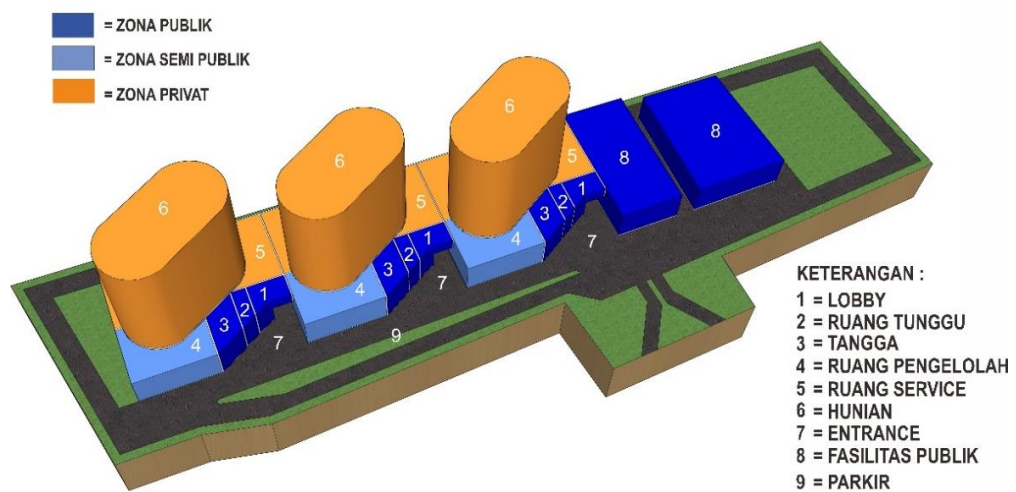
Dalam proses pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal yang dapat mendukung fungsi bangunan kampung vertikal sebagai sebuah hunian vertikal yang sesuai dengan perilaku, aktivitas dan pola hidup masyarakat. Adapun beberapa hal yang menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan lokasi yaitu sebagai berikut: Wilayah yang memiliki tingkat

kepadatan penduduk yang tinggi, peruntukan kawasan pemukiman terpadu, dan berada di pusat kota. Berdasarkan rancangan peraturan daerah kota tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar tahun 2010-2030, rencana untuk pengembangan kawasan pemukiman, dijelaskan dalam paragraf 4 pasal 25 yang menyebutkan bahwa rencana pengembangan kawasan pemukiman pada kawasan pusat kota ditargetkan dengan melakukan pengembangan pola perbaikan lingkungan pada kawasan kumuh berat dan sedang diantaranya Lette, Baraya, dan Abu bakar lambogo termasuk yang berada di sepanjang bantaran kanal kota. Setelah menganalisis beberapa kriteria dan pertimbangan dalam pemilihan lokasi perancangan Kampung Vertikal, adapun lokasi yang terpilih yakni Kecamatan Makassar tepatnya tapak yang terletak di jalan Abu Bakar Lambogo, Kelurahan Bara-Barayya dengan berdasarkan kriteria yang telah terpenuhi seperti kepadatan penduduk yang tinggi, termasuk wilayah perbaikan lingkungan kumuh, berada di pusat kota dan lain-lain sebagainya. Tapak terpilih memiliki beberapa potensi yang dapat mendukung perancangan kampung vertikal di kawasan tersebut. Tapak perancangan Kampung Vertikal memiliki luas yaitu 17.500 m<sup>2</sup>.



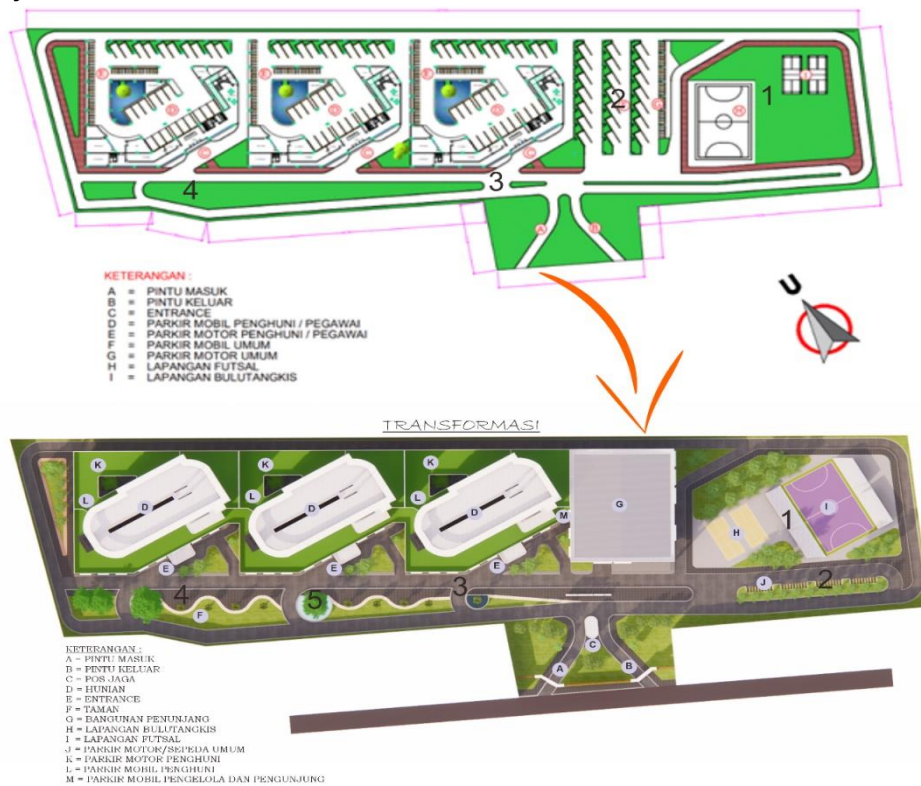
**Gambar 1.** Kondisi Eksisting  
 Sumber: Analisa Data, 2022

Pengolahan tapak terhadap kondisi eksisting bertujuan untuk mengetahui keadaan lingkungan pada tapak, batas-batas tapak, dan potensi yang ada pada tapak. Pengolahan tapak terhadap kondisi eksisting sehingga memperoleh sebuah output desain.



**Gambar 3.** Output Analisis Tapak  
 Sumber : Analisa Data, 2022

Transformasi tapak atau pengelolaan tapak perlu untuk mempertimbangkan keadaan tapak dan fungsi bangunan hingga hasil akhir tapak. Dalam proses ini terdapat beberapa pertimbangan terhadap desain awal melalui proses asistensi guna mengetahui potensi dan hambatan pada tapak untuk mendapatkan hasil desain akhir pada Kampung Vertikal dengan pendekatan Arsitektur Perilaku di Kota Makassar. Berikut tahap transformasi atau perubahan pada tapak yaitu:

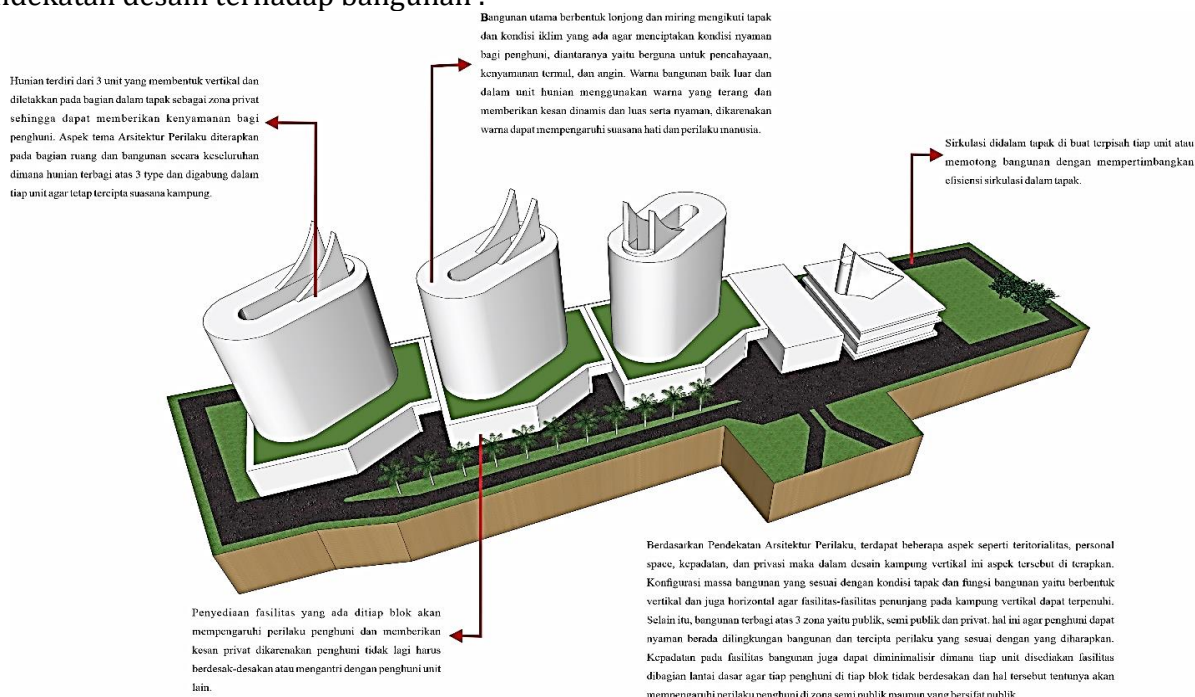


**Gambar 3.** Transformasi Site Plan  
 Sumber: Hasil Desain, 2022

Dari gagasan awal tapak tersebut terdapat beberapa desain layout tapak yang mengalami perubahan. Beberapa perubahan tersebut yaitu area lapangan olahraga di tata kembali seperti lapangan futsal dan badminton, area parkir pengunjung dan pengelola dipindahkan yang dimaksudkan untuk penggunaan fungsi bangunan lain dan area parkir yang terpisah dengan area parkir penghuni, sirkulasi didalam tapak mengalami perubahan dan terarah ke masing-masing blok serta arah sirkulasi yang ada pada tapak dimaksudkan agar tidak terjadi kemacetan didalam tapak. Area tapak ditambahkan alur *Jogging Track*, kolam dan taman di sekitar bangunan agar dapat menciptakan nilai estetika dan suasana nyaman, sejuk yang tentunya berpengaruh pada perilaku penghuni.

## B. Penerapan Arsitektur Perilaku dalam Perancangan Kampung Vertikal di Kota Makassar

Tujuan dari perancangan bangunan yaitu untuk menciptakan suatu hunian vertikal yang sesuai dengan perilaku, aktivitas dan pola hidup penghuni dalam beraktifitas di kampung vertikal. Penerapan arsitektur perilaku diharapkan dapat menyesuaikan kebutuhan dan kebiasaan penghuni dengan memperhatikan variabel fisik seperti ruang, ukuran dan bentuk, perabot dan penataan ruang serta warna dikarenakan perilaku sebagai sebuah kegiatan yang membutuhkan wadah yang saling terkait dan mempengaruhi perilaku penghuni. berikut pendekatan desain terhadap bangunan :



**Gambar 4.** Pendekatan Arsitektur Perilaku  
Sumber: Hasil Desain, 2022

Gagasan desain perancangan bentuk bangunan mengalami beberapa pertimbangan serta eksplorasi, berikut transformasi atau perubahan desain yang terjadi dari bentuk bangunan:



**Gambar 5.** Transformasi Bentuk  
Sumber: Hasil Desain, 2022

Fasad Bangunan lebih di tingkatkan untuk menambah nilai estetika. Penambahan jumlah lantai untuk bangunan penunjang. Penambahan luasan bangunan yang berfungsi sebagai unit hunian, balkon dan juga selasar. Terdapat beberapa taman dan kolam di sekitar bangunan guna menambah ruang terbuka di area tapak. Terdapat lapangan olahraga di sekitar taman guna untuk menambah fasilitas, mempercantik area tapak dan sebagai ruang terbuka untuk berinteraksi antar penghuni maupun tamu. Dari penjabaran yang telah dilakukan maka berikut hasil desain yang diterapkan:



**Gambar 6.** Desain Fasilitas Penunjang  
Sumber: Hasil Desain, 2022

## KESIMPULAN

Dalam mendesain suatu bangunan khususnya kampung vertikal, perlu memperhatikan kondisi masyarakat setempat seperti keadaan masyarakat saat ini dalam menghadapi pandemi. Arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan dengan gaya hidup manusia didalamnya. Penerapan arsitektur perilaku diharapkan dapat menyesuaikan kebutuhan dan kebiasaan penghuni dengan memperhatikan variabel fisik seperti ruang, ukuran dan bentuk, perabot dan penataan ruang serta warna dikarenakan perilaku sebagai sebuah kegiatan yang membutuhkan wadah yang saling terkait dan mempengaruhi perilaku penghuni. Hal ini kemudian dapat menciptakan hubungan yang mutualistis antara penghuni dan bangunan namun tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi di era pandemi guna menghasilkan desain kampung vertikal yang layak dan sehat. Selain itu, perancangan kampung vertikal ini diharapkan mampu memberikan kenyamanan penghuni dengan menyediakan beberapa fasilitas-fasilitas yang memadai.

## DAFTAR REFERENSI

- Haryadi, Setiawan.B,1995, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Proyek Pengembangan Pusat studi Dirjen Dekbud. Yogyakarta.
- Hendro, Prabowo. 2003. *Arsitektur, Psikologi dan Masyarakat*. Gunadarma: Jakarta.
- Laurens, Joyce Marcella (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Pamekas, R. (2013). *Pembangunan dan Pengelolaan Infrastruktur Kawasan Permukiman*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Setiawan, B dan Haryadi. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sing, Y. (2011, Januari 10). *Keberagaman Kampung Vertikal*. Retrieved Mei 14, 2019, from rumahyusing.blogspot.com: <http://rumah-yusing.blogspot.com/2011/01/keberagaman-kampung-vertikal.html>.
- Snyder, J. C., & Catanese, A. J. 1984. *Pengantar Arsitektur*. Erlangga, Jakarta.
- Tandal, Anthonius N, dan I Pingkan p Egam. *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme)*. Media Metrasain Vol 8 No 1, Mei 2011: 53-67.